

PENAFSIRAN KATA *NAFS* MENURUT ASY-SYAUKĀNĪ DALAM TAFSIR FATH AL-QADĪR

Siti Nur Asiah¹, Amaruddin², Nasrullah³

¹²³Universitas Islam Indragiri

E-mail: sn.asiah86@gmail.com, amaruddin.asra@gmail.com, anas.banjar@gmail.com

Abstrak

Kata *nafs* adalah salah satu kata yang sering muncul dalam Al-Qur'an, tepatnya sebanyak 298 kali dalam 267 ayat, yang menunjukkan pentingnya kata ini. Karena kata ini memiliki makna yang berbeda, maka banyak orang melakukan penelitian untuk memahami arti dan turunan kata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tematik tokoh, khususnya dengan menganalisis kitab tafsir besar Fath al-Qadīr yang ditulis oleh Imam Asy-Syaukani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *nafs* memiliki 35 bentuk turunan yang berbeda. Bentuk-bentuk ini terdapat di 36 surah, terdiri dari 43 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyah, yang menunjukkan bahwa kata ini tetap relevan dan muncul sepanjang masa turunnya wahyu. Menariknya, ada 15 ayat yang masing-masing mengandung dua kata *nafs* dengan bentuk yang berbeda. Menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani, makna dari kata *nafs* sangat luas dan bergantung pada konteks. Kata ini bisa berarti diri (QS. Ali-Imran: 61), diri manusia (QS. Al-An'am: 54), seseorang (QS. Al-An'am: 130), ruh (QS. Al-An'am: 93), dan jiwa (QS. Al-Fajr: 27). Selain itu, ia juga memaknai "*nafs*" sebagai seluruh manusia secara utuh (QS. Al-Maidah: 32), bahkan sebagai bagian dalam diri manusia yang menjadi sumber munculnya perilaku (QS. Ar-Ra'd: 11). Analisis ini menunjukkan bahwa *nafs* bukanlah konsep yang tunggal, melainkan istilah yang memuat berbagai aspek dari keberadaan manusia.

Kata Kunci: *Nafs*, Kitab Tafsir Fath al-Qadīr, Imam Asy-Syaukānī.

Abstract

The word *nafs* is one of the words that often appears in the Qur'an, precisely as many as 298 times in 267 verses, which shows the importance of this word. Since this word has different meanings, many people do research to understand the meaning and derivatives of the word. This research uses a thematic qualitative approach of figures, especially by analyzing the great tafsir book Fath al-Qadīr written by Imam Ash-Syaukani. The results of the study show that the word *nafs* has 35 different derivative forms. These forms are found in 36 surahs, consisting of 43 Makkiyah surahs and 20 Madaniyah surahs, which shows that this word remained relevant and appeared throughout the time of revelation. Interestingly, there are 15 verses that each contain two words *nafs* with different forms. According to the interpretation of Imam Ash-Syaukani, the meaning of the word *nafs* is very broad and depends on the context. This word can mean self (QS. Ali-Imran: 61), the human being (QS. Al-An'am: 54), a person (QS. Al-An'am: 130), ruh (QS. Al-An'am: 93), and the soul (QS. Al-Fajr: 27). In addition, he also interprets "*nafs*" as the whole of humanity (QS. Al-Maidah: 32), even as a part of the human being that is the source of the emergence of behavior (QS. Ar-Ra'd: 11). This analysis shows that *nafs* is not a single concept, but a term that contains various aspects of human existence.

Keywords: *Nafs*, Kitab Tafsir Fath al-Qadīr, Imam Ash-Shaykh



Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran Islam yang paling primer dan otentik, yang diyakini oleh umat Muslim sebagai firman Allah SWT yang absolut.¹ Kitab suci ini diwahyukan secara gradual melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun, bukan sebagai sebuah produk budaya atau pemikiran manusia, melainkan sebagai petunjuk (hudan) yang abadi untuk seluruh umat manusia. Proses penurunannya yang bertahap (tanzilun munajjam) bukanlah suatu kebetulan, melainkan mengandung hikmah yang profound, seperti untuk meneguhkan hati Nabi, menjawab dinamika sosial yang muncul, serta memudahkan proses penghafalan dan pemahaman bagi para sahabat. Oleh karena itu, setiap ayatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks asbabun nuzul-nya, yang menjadi kunci penting dalam penafsiran. Keotentikan Al-Qur'an, yang terjaga melalui isnad yang mutawatir, menjadikannya rujukan utama dalam menetapkan hukum (syari'ah), akidah, dan akhlak, sekaligus sebagai landasan spiritualitas yang menyeluruh.

Sebagai bukti keilahianya, Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang abadi, yang kemukjizatan (i'jaz) tidak hanya terletak pada aspek metafisik semata, tetapi sangat menonjol pada dua dimensi utama: kandungan (maddah) dan bahasa (lughawiy). Dari segi kandungan, Al-Qur'an menghadirkan kebenaran ilmiah yang baru dapat diverifikasi oleh sains modern berabad-abad kemudian, narasi sejarah yang akurat tentang umat-umat terdahulu, serta sistem hukum dan etika yang komprehensif dan relevan sepanjang masa. Sementara dari segi bahasa, keindahannya yang tak tertandingi menjadi tantangan terbuka bagi bangsa Arab yang mahir bersastra pada masa turunnya. Keindahan bahasa ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi keindahan lafadz (seperti i'rab, fashahah, dan keharmonisan bunyi) serta keindahan makna (seperti kedalaman filosofis, metafora, dan universalitas pesan).² Kombinasi antara kedalaman makna dan keagungan bentuk bahasanya inilah yang menjadikan studi stilistika (bad'i) Al-Qur'an sebagai disiplin ilmu yang sangat kaya.

Lebih spesifik lagi, kekayaan linguistik Al-Qur'an termanifestasi dalam penggunaan diksi yang precise dan multi-dimensi, di mana satu lafadz dapat menyimpan ragam makna yang luas, tergantung pada konteks kalimat (siyaq al-āyāt) dan hubungannya dengan ayat lain. Fenomena semantik ini dapat diamati secara jelas pada lafadz "nafs" yang disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal (mufrad) seperti "nafs" maupun jamak (jam') seperti "anfus" atau "nufus". Pengulangan ini bukanlah redundansi, melainkan penekanan pada berbagai aspek dari suatu entitas yang kompleks. Sebagai contoh, dalam satu konteks, "nafs" dapat merujuk pada jiwa atau esensi diri manusia, sementara dalam konteks lain, ia dapat berarti hawa nafsu, nyawa, atau bahkan substansi kolektif dari suatu kelompok. Kajian semantik terhadap perjalanan makna lafadz "nafs" ini membuka cakrawala pemahaman yang lebih holistik tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an, yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial.³

Merujuk pada penafsiran ulama klasik seperti Asy-Syaukani, kompleksitas makna "nafs" menjadi semakin nyata. Dalam menafsirkan QS. Ar-Ra'd: 11, ia memahami frasa "angfusihim" sebagai "diri mereka sendiri," yang menegaskan prinsip sunnatullah bahwa

¹ Salim Said Daulay, dkk., "Pengenal Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol. 9, No. 5, h. 472.

² Manna Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, Cet. Ke-19 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 329.

³ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", Jurnal Waratsah, Vol. 01, No. 02, 2019, h. 7.



perubahan nasib suatu komunitas, baik berupa nikmat keselamatan maupun musibah, sangat bergantung pada upaya dan perubahan (*taghyir*) yang mereka lakukan pada diri mereka sendiri, khususnya dalam ketaatan kepada Allah. Kemudian, dalam QS. At-Takwir: 7, yang membahas peristiwa hari Kiamat, Asy-Syaukânî mengartikan "nufus" dengan "ruh-ruh," yang mengindikasikan makna nyawa atau jiwa yang dicabut dan dikumpulkan. Sementara itu, penafsirannya terhadap QS. Asy-Syams: 7 memberikan dimensi yang berbeda lagi, di mana "nafs" dalam konteks sumpah Allah diartikan sebagai jiwa primordial Nabi Adam AS, mewakili asal-usul penciptaan seluruh umat manusia. Interpretasi yang beragam ini menunjukkan kedalaman tafsir yang lahir dari pendalaman terhadap *siyaq al-kalam*.⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian leksikal terhadap lafadz kunci dalam Al-Qur'an, seperti "nafs," bukanlah pekerjaan yang sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin. Keragaman makna yang dimiliki oleh lafadz "nafs" mencerminkan kekayaan konseptual Al-Qur'an dalam mendefinisikan hakikat manusia, yang meliputi aspek individual dan kolektif, jasmani dan rohani, serta potensi baik dan buruk. Pemahaman terhadap semantik Al-Qur'an seperti ini sangat penting bagi seorang peneliti tafsir untuk menghindari penafsiran yang simplistik dan reduktif. Dengan demikian, setiap lafadz dalam Al-Qur'an ibarat permata yang memancarkan cahaya makna yang berbeda dari setiap sudut pandang, dan tugas kita sebagai akademisi untuk terus menggali dan mengkontekstualisasikan khazanah keilmuan yang tak pernah kering ini bagi kehidupan kontemporer.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan atau disebut dengan Library Research yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁵ Dengan menggunakan dua sumber data yakni data primer atau sumber utama yang langsung dari subjek yang diteliti dan data sekunder yang merupakan data pendukung selain dari data primer yang dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan mengenai pembahasan ini. Adapun yang menjadi data primernya adalah kitab tafsir Fath al-Qadîr karya Imam Asy-Syaukânî. Sedangkan data sekundernya ialah kamus, buku-buku, skripsi, tesis, serta artikel dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dan mendukung dengan pembahasan yang diteliti.

Hasil dan Diskusi

Definisi Nafs

Nafs adalah salah satu kata, yang banyak disebutkan dalam kalam Allah. Penyebutan kata *nafs* yang beragam pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an menimbulkan banyak pemaknaan yang berbeda antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Belum lagi interpretasi dari setiap mufassir dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.⁶

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung dari konteks ayat yang digunakannya. Secara etimologi, *nafs* berarti jiwa, diri, atau ruh manusia. Al-Qur'an sangat memperhatikan bagian jiwa manusia, seperti terlihat dari banyaknya penjelasan tentang *nafs*, yaitu sebanyak 297 kali dalam berbagai ayat. Menariknya, kata *nafs* termasuk dalam kategori *lafz al-musyarak*, yaitu kata yang memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada konteks penggunaannya.

Dalam penggunaannya, *nafs* bisa berarti manusia secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan pikiran. Selain

⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 263.

⁵ Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, *Panduan Penelitian Karya Ilmiah*, Tembilahan, FIAI UNISI, 2013, H. 48.

⁶ Nabella Dananier, "Kajian *Nafs* Dalam Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam", *Jurnal Al-Mabsut*, Vol. 14, No. 2, 2020, h. 113

itu, kata *nafs* juga bisa berarti keinginan (*thawiyah*), hati nurani (*damir*), serta jiwa atau ruh yang menjadi pusat kehidupan manusia. Dengan berbagai makna tersebut, konsep *nafs* dalam Al-Qur'an mencerminkan keberagaman dimensi rohani dan psikologis manusia.⁷

Secara bahasa dalam kamus al-munjid, *nafs* jamaknya *nufus* dan *anfus* yang memiliki arti sebagai roh dan diri sendiri. Sedangkan dalam kamus al-munawir disebutkan bahwa kata *nafs* jamaknya *anfus* dan *nufus* itu adalah roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan atau tubuh), *as-syakhs* (orang), *as-syakhs al-insan* (diri orang), *al-dzat* atau *al-ain* (diri sendiri).⁸ Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an disebutkan kata *nafs* berasal dari kata *nafasa* yang berarti bernafas, artinya nafas keluar dari rongga. Belakangan, arti kata tersebut berkembang sehingga ditemukan arti-arti yang beraneka ragam seperti menghilangkan, melahirkan, bernafas, jiwa, ruh, darah, manusia, diri, dan hakikat.⁹

Dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *nafs* juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat jelek. Istilah *nafs* yang dimaksud disini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam kamus *lisan al-'arab*, Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur, sedangkan hilangnya *nafs* ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan.¹⁰

Ibn 'Abd Bar mengartikan *nafs* bisa bermakna ruh dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Ibn 'Abbas dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs*, yaitu *nafs 'aqliyyah* yang bisa membedakan sesuatu dan *nafs ruhiyyah* yang menjadi unsur kehidupan. M. Quraish Shihab mengatakan *nafs* dalam konteks pembicaraan Al-Qur'an tentang manusia menunjukkan kepada sisi-dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk dapat melakukan kebaikan dan keburukan.¹¹

Menurut Ibnu Sina, *nafs* adalah kesempurnaan awal bagi jasad (*kamal al-awwal lin jism*). Selain kesempurnaan bagi jasad, Ibnu Sina mendefenisikan dengan makna lain bahwa *nafs* merupakan substansi rohani yang memancarkan kepada raga dan menghidupkan lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.¹²

Lebih detail lagi Achmad Mubarak menjelaskan bahwa *nafs* berarti jiwa, dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan buruk, sesuatu didalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku dan sisi dalam manusia yang diciptakan secara sempurna dimana didalamnya terkandung potensi baik dan buruk. Dari sekian banyak pengertian tersebut, Rafy Sapuri menggaris bawahi bahwa *nafs* (jiwa)

⁷ Murni, dkk, "Konsep Al-Nafs dalam Al-Qur'an menurut Kitab Ibnu Katsir", *al-Munir, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, Desember 2024, h. 201-204.

⁸ Muh. Aidil Sudarmono, "Pemikiran Islam Tentang Nafs", *Jurnal Tajdid: Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 01, No. 1, April 2017, h. 151.

⁹ Sahabuddin dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 691

¹⁰ Paisol Burlan, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 4

¹¹ Zulfatmi, "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisi Term Al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, April-Juni 2020, h. 42.

¹² Syah Reza, "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, September 2014, h. 266-267.



memiliki dua kecenderungan yaitu; baik dan buruk, dorongan dan tingkah laku. Keduanya adalah indikasi manusia yang tidak selamanya baik atau selamanya buruk.¹³

Dalam Al-Qur'an kata *nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan aneka makna. Kata *nafs* dijumpai sebanyak 297 kali, masing-masing dalam bentuk *mufrad* (singular) sebanyak 140 kali. Sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi yaitu, *nufus* sebanyak 2 kali dan *anfus* sebanyak 153 kali dan dalam bentuk *fi'il* ada 2 kali.¹⁴

Klasifikasi Lafaz *Nafs* dan turunya ayat dalam Al-Qur'an

Jika kita perhatikan setiap kata dalam Al-Qur'an, terlihat jelas bahwa pemilihan katanya sangat tepat dan teliti. Cara menempatkan, bentuk, serta jenis kata yang digunakan sangat sesuai dengan tujuan penyampaian pesan tersebut. Oleh karena itu, dalam usaha memahami Al-Qur'an, diperlukan penguasaan kosakata yang luas dan dalam. Pemahaman ini tidak hanya dilihat dari susunan katanya dalam ayat, tetapi juga dari jenis, bentuk, serta berbagai aspek lainnya yang harus diketahui oleh seorang mufassir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kata "*nafs*" muncul sebanyak 297 kali dalam 267 ayat dalam Al-Qur'an. Kata "*nafs*" dikelompokkan menjadi 35 bentuk turunan dari kata tersebut yang muncul dalam 63 surah dalam Al-Qur'an.

Surah-surah dalam Al-Qur'an yang mengandung kata "*nafs*" ternyata sebagian besar berasal dari surah-surah *Makkiyah*. Jumlahnya mencapai 43 surah. Sementara itu, hanya 20 surah yang termasuk dalam golongan *Madaniyah*. Dalam surah-surah *Makkiyah*, tema-tema seperti iman, kebenaran, kehidupan di akhirat, serta pengembangan kesadaran diri manusia sangat terasa. Karenanya, tidak aneh jika kata "*nafs*" sering muncul dalam surah-surah *Makkiyah*. Di sisi lain, meskipun jumlahnya lebih sedikit, kata "*nafs*" tetap digunakan dalam surah-surah *Madaniyah* untuk menjelaskan berbagai hal terkait tanggung jawab individu, hukum, dan kehidupan sosial umat Islam.

Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang *Nafs* Menurut Imam Asy-Syaukani Dalam Tafsir *Fath al-Qadir*

Berikut pemaparan beberapa ayat mengenai lafadz *nafs* dalam kitab tafsir *Fath al-Qadir* menurut Imam Asy-Syaukani.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna sebagai diri

[QS. Ali-Imran: 61]

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalal kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Makna dalam ayat ini adalah diri kami dan diri kamu. Jabir mengatakan: yang dimaksud diri kami dan diri kamu di ayat ini adalah Rasulullah dan Ali. Turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Marduwaih dan Abu Nu'aim didalam Ad-Dalail, dari Jabir, ia menuturkan, "Al-Aqib dan As-Sayyid datang menemui Nabi Saw, lalu beliau mengajak keduanya memeluk Islam, keduanya berkata, "Kami telah memeluk Islam wahai Muhammad., Beliau bersabda: "Kalian berdua telah berdusta. Jika kalian mau, aku akan beritahukan kepada kalian berdua tentang apa yang menghalangi kalian untuk memeluk Islam." Keduanya menjawab, "Silahkan". Beliau bersabda:

¹³ Dedi Sahputra Napitupulu, "Elemen-elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an Studi Tentang *Nafs*, 'Aql, Qalb, Ruh dan Fitrah", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 59.

¹⁴ Zulfatmi, "*Al-Nafs* Dalam Al-Qur'an (Analisi Term *Al-Nafs* sebagai Dimensi Psikis Manusia),....h. 43

“(karena) mencintai salib, minum khamar dan makan daging babi”. Jabir melanjutkan, “Lalu beliau mengajak mereka untuk *mula’anaḥ*, maka keduanya pun berjanji untuk melaksanakannya esok hari. Maka (pada waktu yang telah ditentukan) Rasulullah Saw pun memegang tangan Ali, Fatimah, Al-Hasam dan Al-Husain, kemudian mengirim utusan untuk kedua orang tersebut, namun keduanya menolak memenuhi dan keduanya mengakui beliau, maka beliau pun bersabda: “Demi dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, seandainya mereka berdua melakukannya, niscaya lembah itu akan menghuni keduanya dengan api”. Berkenaan dengan mereka itu turunlah ayat ayat: (*Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu*), Jabir mengatakan: (*Diri kami dan diri kamu*) adalah Rasulullah dan Ali. (*anak-anak kami*) adalah Al-Hasan dan Al-Husain. (*istri-istri kami*) adalah Fathimah.¹⁵

Makna kata "diri kami" (*anfusana*) dalam penjelasan tersebut khusus merujuk kepada Nabi Muhammad SAW dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Penekanan pada Ali sebagai "diri" Nabi bukan berarti mereka adalah dua orang yang sama secara fisik, melainkan untuk menunjukkan hubungan yang sangat dekat dan kedudukan spiritual Ali yang sangat istimewa di sisi Nabi. Pada masa itu, Nabi hanya membawa keluarga terdekat dan paling suci, yaitu *Ahlul Bayt*, dan Ali dianggap sebagai bagian dari diri Nabi. Secara ringkas, istilah "diri kami" dalam ucapan Jabir menunjukkan kedudukan dan keistimewaan spiritual Ali bin Abi Thalib di sisi Nabi Muhammad SAW.

[QS. Yusuf: 54]

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ

أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

Firman-Nya: (dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku")

Makna kalimat: (agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku) adalah agar aku menjadikannya khusus bagiku selain diriku. Sebelum itu orang khusus baginya adalah Al-Aziz. Kata artinya adalah meminta pembebasan sesuatu dari kaitan penyekutuan. Raja berkata seperti itu karena Yusuf sangat berharga, dan kebiasaan raja adalah menjadikan hal-hal yang berharga sebagai sesuatu yang khusus tanpa yang lain.¹⁶

[QS. Az-Zariyat: 21]

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”

Maksudnya adalah dan di dalam diri kalian juga terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah serta kebenaran apa-apa yang dibawa oleh para rasul, karena Allah menciptakan mereka dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian

¹⁵ Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jamī' Bainā Fannī Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsīr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsīr Fath Al-Qadīr*, cet 1, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 386.

¹⁶ Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jamī' Bainā Fannī Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsīr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsīr Fath Al-Qadīr*, cet 1, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 651-652.



menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dibungkus daging, hingga ditiupkan roh kepadanya. Setelah itu beragamlah bentuk, warna, tabiat, dan bahasa mereka. Kemudian kondisi ciptaan mereka juga dengan sifat yang menakjubkan itu, yaitu berupa daging, darah, tulang, anggota tubuh, indra, saluran-saluran darah dan napas.¹⁷

Tanda-tanda keagungan Allah bisa kita lihat dalam diri manusia sendiri. Cara Allah menciptakan manusia, mulai dari air mani hingga menjadi tubuh yang sempurna, lengkap dengan bagian-bagian tubuh, akal, dan indra, menunjukkan keesaan-Nya. Hal ini juga menjadi bukti bahwa pesan para rasul benar.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna sebagai diri Tuhan

[QS. Al-An'am : ayat 12]

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَكَ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya; "Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman".

(Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang). Yakni, telah menjanjikan kasih sayang sebagai anugerah dan pemuliaan dari-Nya.

Disebutkannya *nafs* (diri) di sini adalah sebagai ungkapan tentang penegasan janji-Nya dan penepisan akan penghalang-penghalangnya. Dalam redaksi kalimat ini terkandung anjuran bagi yang berpaling dari-Nya untuk berbalik kepada-Nya dan menenteramkan kekhawatiran mereka, bahwa Allah Maha Penyayang terhadap para hamba-Nya, tidak menyegerakan siksaan kepada mereka dan Allah menerima tobat mereka. Di antara bentuk kasih sayang-Nya adalah mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab dan menunjukkan bukti-bukti.¹⁸

Ayat ini menyatakan bahwa dalam diri Allah terdapat sifat kasih sayang yang sempurna. Allah sendiri menetapkan rasa rahmat kepada diri-Nya sebagai janji dan hadiah bagi para hamba-Nya. Ini menunjukkan bahwa sifat utama Allah adalah Maha Penyayang, yang memandu manusia melalui para nabi, kitab-kitab, tanda-tanda, serta memberi kesempatan untuk bertobat tanpa terburu-buru dan tanpa penderitaan berlebihan. Dengan demikian, kasih sayang merupakan bagian mendasar dari sifat Allah yang bisa memberikan ketenangan dan memperkuat iman para hamba-Nya.

[QS. Al-An'am : Ayat 54]

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: "apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian

¹⁷ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmî' Bainâ Fannî Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsîr Fath Al-Qadîr*, cet 1, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568-569.

¹⁸ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmî' Bainâ Fannî Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsîr Fath Al-Qadîr*, cet 1, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 637.

ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Firman-Nya: (Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang), maksudnya adalah Allah mewajibkan itu sebagai bentuk kewajiban keutamaan dan kebaikan.

Ada yang berkata, “Maksudnya adalah, Allah menetapkan itu dalam *Laub Mahfuzh*.” Ada yang mengatakan bahwa ini termasuk salah satu perintah Allah SWT. kepada beliau untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang dikehendaki, sebagai kabar gembira tentang kekuasaan ampunan Allah dan besarnya rahmat Allah.¹⁹

Firman Allah itu menjelaskan bahwa dalam diri-Nya ada sifat kasih sayang yang sangat besar dan merupakan bagian dari ketentuan-Nya. Allah memberi rahmat kepada diri-Nya sendiri sebagai bentuk keutamaan, kebaikan, dan kasih sayang-Nya kepada makhluk ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat pengampun dan penyayang, serta memberi kabar baik kepada hamba-hamba-Nya tentang luasnya ampunan dan besar rahmat-Nya.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna seseorang

[QS. Al-Furqan: 3]

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ

ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan”.

Selanjutnya Allah mensifati tuhan-tuhan kaum musyrik dengan kelematran yang sangat, (dan tidak kuasa untuk [menolak] sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak [pula untuk mengambil] sesuatu kemanfaatan pun), yakni tidak mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka dan tidak pula mencegah mudharat dari diri mereka. Didahulukannya penyebutan mudharat karena mencegahnya adalah lebih penting daripada mendatangkan manfaat, dan karena tuhan-tuhan itu tidak mampu mencegah mudharat dari diri mereka dan tidak mampu mendatangkan manfaat bagi diri mereka sendiri, maka bagaimana bisa mereka berkuasa atas para penyembah mereka?²⁰

Ayat ini mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh bergantung pada sesuatu selain Allah. Karena selain-Nya tidak mampu memberi manfaat atau mencegah kerugian, bahkan bagi diri sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia harus menyadari ketidakmampuan makhluk lain, dan hanya kepada Allah yang Maha Kuasa, manusia seharusnya menyampaikan doa, beribadah, serta memohon perlindungan dalam segala hal.

¹⁹ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*... h. 706.

²⁰ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsir Fath Al-Qadir*, cet 1, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 7-8.



[QS. Al-An'am: 130]

يَمْعَشَرِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَٰهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَٰهَدُوا عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir".

Firman-Nya: (mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."), adalah pernyataan dari mereka bahwa hujjah Allah berlaku atas mereka dengan diutusnya para rasul kepada mereka. Redaksi ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, jadi ini merupakan redaksi kalimat permulaan. (Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir). Ini merupakan kesaksian lainnya dari mereka mengenai diri mereka sendiri, bahwa sewaktu di dunia mereka adalah orang-orang yang mengingkari para rasul yang diutus kepada mereka. Demikian juga dengan bukti-bukti yang didatangkan kepada mereka. Penjelasan seperti ayat ini telah dipaparkan, pada pernyataan mereka yang mengakui kekufuran mereka sendiri, seperti perkataan mereka: (Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah) (QS. Al An'am 16:23) Hal ini diartikan bahwa mereka pada sebagian sisi mengakui Hari Kiamat, namun pada sebagian sisi lainnya mengingkari, karena panjangnya hari tersebut, kacau balaunya hati dan akal pada saat itu serta tertutup dan buntunya pemahaman mereka pada saat itu.²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu saat seseorang akan menjadi saksi atas perbuatan dan kepercayaannya sendiri. Mereka tidak bisa menyangkal lagi kesalahan dan ketidakpercayaan yang pernah mereka lakukan di dunia ini, bahkan meskipun dulu mereka menolak para rasul dan mengabaikan tanda-tanda kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia akan dihadapkan pada pertanggungjawaban, dan pengakuan akan kebenaran itu muncul secara alami dari hati mereka sendiri, menjadi bukti yang tidak bisa ditolak di hadapan Allah.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna ruh

[QS. Al-An'am: 93]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ
قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا
كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."

²¹ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadîr*... h. 880-881.

Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul mant, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya".

Firman-Nya, ([sambil berkata], "Keluarkanlah nyawamu"), maksudnya adalah sambil berkata "Keluarkanlah nyawa kalian dari tekanan-tekanan yang kalian hadapi." Atau, "Keluarkan nyawa kalian dari tangan kami dan lepaskanlah dari siksaan ini." Atau, "(Keluarkanlah nyawa kalian dari jasad kalian dan serahkanlah kepada Kami untuk Kami cabut."²²

Ayat ini menjelaskan bahwa ruh sepenuhnya berada di tangan Allah. Manusia tidak bisa mengendalikan atau melepaskan ruhnya sendiri. Ketika saat ajal tiba, ruh hanya bisa pergi dengan izin-Nya, yang menunjukkan bahwa hidup dan mati semuanya diatur oleh Allah.

[QS. At-Takwir: 7]

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

Artinya: "dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)."

(Dan apabila ruh-ruh dipertemukan [dengan tubuh]) Yakni: disatukan antara orang yang shalih dengan orang yang shalih di surga dan orang yang jahat dengan orang yang jahat di neraka. Atha berkata: Ruh-ruh orang-orang beriman dikawinkan dengan para bidadari, dan ruh-ruh orang-orang kafir disatukan dengan syaitan-syaitan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa disatukan semua jenis dengan jenis lainnya dalam kekuasaan, sebagaimana di dalam firman Allah, "Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka" (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Ikrimah berkata: Firman Allah, "Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)," yakni: ruh-ruh disatukan dengan badan. Al-Hasan berkata: Setiap manusia dipertemukan dengan kelompoknya, yahudi dengan yahudi, nasrani dengan nasrani, majusi dengan majusi, semua yang menyembah selain Allah disatukan dengan kelompok lainnya yang sejalan dengan mereka, orang munafik dengan orang munafik dan orang-orang yang beriman dengan kalangan orang-orang yang beriman.

Ada pendapat lain yang menyatakan maksudnya disatukan antara yang menyesatkan dengan yang disesatkannya, dari kalangan syaitan maupun manusia, dan disatukan orang-orang yang taat dengan orang-orang yang mengajaknya kepada ketaatan, dari kalangan para nabi dan orang-orang yang beriman. Ada pula yang mengatakan maksudnya disatukan antara jiwa-jiwa dengan amal perbuatannya.²³

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap ruh akan dipertemukan sesuai dengan kondisi dan perbuatan manusia tersebut. Ruh orang yang beriman akan bergabung dengan orang-orang beriman lainnya dan mendapatkan kehormatan. Sementara itu, ruh orang yang kafir dan berdosa akan berkumpul dengan sesama orang kafir serta para setan. Beberapa ruh juga akan dipertemukan dengan perbuatan dan hasil amalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ruh tidak akan terlepas dari akibat perbuatan seseorang di dunia, melainkan akan kembali ke kelompok, amal, dan balasan yang sesuai dengan ketentuan Allah.

²² Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr*... h. 788.

²³ Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jamī' Bainā Fannī Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsīr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsīr Fath Al-Qadīr*, cet 1, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 112-113.



Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna jiwa
[QS. Al-Fajr: 27]

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: "Hai jiwa yang tenang".

Patron "*wahai jiwa yang tenang*". 'Yang tenang' adalah (jiwa) yang tenang dan kokoh dengan keimanannya serta tauhid kepada Allah, yang menghubungkan dengan keteguhan keyakinan karena keraguan tidak mencampurinya dan kebimbangan tidak mencemari keyakinannya. Al-Hasan berkata: "Ia adalah (jiwa) yang beriman, yang yakin (dengan keimanannya)." Dan Mujahid berkata: "(jiwa) yang rela dengan segala ketetapan Allah yang menyadari bahwa segala sesuatu yang keliru tidak akan menyimpannya, begitu juga apa yang menyimpannya bukanlah atas kekeliruan-Nya" Muqatil berkata: "bahwa (jiwa itu) adalah yang beriman dan yang tenang." Ibnu Kaysan berpendapat: "(jiwa) yang tenang dengan menyebut (asma) Allah." Al-Mukhlisah berkata: "(jiwa) yang tenang karena ia telah diberi kabar gembira dengan adanya surga ketika kematiannya dan ketika kebangkitannya."²⁴

Jiwa yang tenang adalah jiwa yang percaya dan yakin sepenuhnya kepada Allah. Ia tidak terganggu oleh keraguan, tidak gentar oleh kekhawatiran, dan selalu bersyukur atas ketetapan Allah. Jiwa ini merasa tenang ketika mengingat Allah, sabar menghadapi keputusan-Nya, dan mendapatkan berita gembira tentang surga ketika meninggalkan dunia dan saat bangkit kembali.

[QS. Asy-Syams: 7]

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya)",

Pembahasan mengenai "*mau*" di sini ayat tersebut sama dengan yang sebelumnya. Yang bermakna menciptakannya, membentuknya, menyempurnakan anggota-anggota tubuhnya. Atha mengatakan: "makna umumnya adalah kumpulan apa-apa yang diciptakan dari jenis jin dan manusia, adapun *nakiroh* adalah sebagai tafkhim, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah jiwa Adam."²⁵

Kata "*mau*" dalam ayat tersebut mengacu pada penciptaan jiwa, yaitu proses Allah yang membentuk dan menyempurnakan manusia sejak awal, terutama jiwa Nabi Adam. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, sebagai sumber kehidupan dan dasar bagi semua makhluk, baik manusia maupun jin.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna totalitas manusia

[QS. Al-Maidah: 32]

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena

²⁴ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadir*... h. 328-329.

²⁵ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadir*... h. 366.

membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Patron (*bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia*), maksudnya adalah satu jiwa di antara jiwa-jiwa ini. (*bukan karena orang itu [membunuh] orang lain*), maksudnya adalah bukan karena orang itu membunuh orang lain yang mengharuskan *qishash*. Berarti ini tidak mencakup pembunuhan seseorang yang telah membunuh orang lain sebagai *qishash*.²⁶ Ayat ini mengatakan bahwa membunuh seseorang tanpa alasan yang benar memiliki dampak sama beratnya dengan membunuh seluruh umat manusia. Ini menunjukkan betapa berharganya nyawa manusia menurut Allah, sehingga setiap jiwa harus dijaga dan dihormati secara penuh sesuai dengan nilai kemanusiaannya.

[QS. Al-Qasas: 19]

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَمْوَسَىٰ أَتْرِيدُ أَنْ تُتَلَنِّي
كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ
أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: ‘Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musubnya berkata: "Hai Musa, Apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sevenang-wenang di negeri (ini), dan Tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang Mengadakan perdamaian”.

Patron “(*musubnya berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?"*). Orang yang mengatakan ini adalah orang Israil itu, ketika mendengar Musa mengatakan kepadanya. (*sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata [kesesatannya]*) dan melihatnya hendak memegang orang Qibthi kemarin mengiranya akan memukulnya, maka dia berkata kepada Musa, (*apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*). Ketika orang Qibthi tersebut mendengar itu, dia menyebarkannya, padahal sebelumnya tidak seorang pun dari orang-orang Fir'aun yang mengetahui bahwa Musalah yang telah membunuh orang Qibthi kemarin, sampai orang Israil itu menyebarkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mengatakan (*apakah kamu bermaksud hendak membunuh, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?*) adalah orang Qibthi itu, dan dia telah mengetahui berita tersebut dari orang Israil itu. Ini penafsiran yang benar, karena orang Qibthi ini telah disebutkan sebelum ini tanpa adanya pemisah, karena memang dia itulah yang dimaksud dengan (*musub keduanya*), yakni musuh Musa dan orang Israil itu, dan tidak ada hal yang mengharuskan untuk menyelisihi zhahirnya, maka tidak perlu menafsirkan bahwa orang yang beriman kepada Musa yaitu yang meminta tolong kepadanya pada kali yang pertama dan pada kali yang kedua dia juga yang menyebarkan berita itu.²⁷

²⁶ Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr*, jilid 3... h. 348.

²⁷ Asy-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr*... h. 436.



Kisah ini menunjukkan bahwa satu kata atau tindakan seseorang bisa berdampak besar terhadap kehidupan orang lain. Dalam peristiwa Musa, kabar tentang pembunuhan yang menyebar akhirnya mengungkapkan rahasia dan memengaruhi keamanannya. Hal ini mengajarkan bahwa manusia saling terhubung satu sama lain, sehingga setiap ucapan atau perbuatan perlu dijaga, karena bisa memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh.

[QS. Al-Qasas: 33]

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seseorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku".

Setelah Musa mendengar firman Allah SWT, bahwa itu adalah dua mukjizat yang akan ditunjukkan kepada Fir'aun, dia memohon kepada-Nya agar meneguhkan hatinya, maka (Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang manusia dari golongan mereka."), yakni orang Qibthi yang dibunuhnya.²⁸ Peristiwa Musa yang pernah terjadi dan membunuh seorang Qibthi menunjukkan seberapa berharganya sebuah nyawa manusia. Hanya membunuh satu orang saja sudah menjadi beban yang berat dan terus dirasakan sepanjang hidup. Hal ini membuktikan bahwa setiap jiwa memiliki nilai yang sangat tinggi, dan sesuai dengan semangat kemanusiaan, kita harus selalu menjaga dan hormati kehidupan manusia secara utuh.

Penafsiran lafaz *nafs* yang bermakna sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan perilaku

[QS. Ar-Rad: 11]

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنِ أَمَرِ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِمَّنِ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Maksudnya adalah, sampai mereka menaati Allah. Maknanya adalah, tidak ada yang dapat mengambil nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubah kebaikan dan amal shalih yang ada pada mereka atau merubah fitrah yang telah Allah fitrakan kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya bukan berarti tidak akan ada adzab yang menimpa seseorang hingga dia berdosa, akan tetapi terkadang turun musibah karena dosa-dosa orang lain, sebagaimana disebutkan di dalam hadits, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Apakah kami bisa binasa padahal di antara kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, jika banyak terjadi keburukan".²⁹

Nikmat Allah tidak akan lenyap sendiri, tapi bisa hilang karena manusia yang merusaknya dari dalam dirinya sendiri. Ketika hati dan jiwa mulai menjauh dari fitrah dan amal yang baik, maka timbul perilaku yang buruk, yang akhirnya membawa musibah. Bahkan, keburukan seseorang bisa memengaruhi seluruh masyarakat jika tidak diatasi. Hal

²⁸ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadir*... h. 468.

²⁹ Asy-Syaukânî, *Fath Al-Qadir*... h. 813-814.

ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hati dan perbuatan manusia agar nikmat Allah tetap terjaga.

[QS. Al-Anfal: 53]

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Patron (hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri) yang berupa perihail dan moral dengan mengingkari nikmat-nikmat Allah, tidak mensyukuri kebaikan-Nya serta meremehkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Demikian ini sebagaimana yang diberlakukan terhadap Fir'aun beserta para pengikutnya dan umat-umat sebelum mereka, serta Quraish dan kaum musyrikin yang seperti mereka. Karena Allah telah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan di dunia dan menganugerahi mereka dengan mengirimkan para rasul kepada mereka dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Namun mereka justru menyikapi nikmat-nikmat ini dengan kekufuran, maka mereka berhak mendapat perubahan nikmat karena mereka telah merubahnya sendiri, padahal semestinya itu dijalani dan diamalkan dengan mensyukuri dan menerimanya.³⁰

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: “([siksaan] yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri), Ia berkata, “Nikmat Allah adalah Muhammad SAW. Allah menganugerahkan beliau kepada suku Quraish, namun mereka kufur sehingga Allah memindahkan beliau kepada golongan Anshar.”³¹

Ayat ini menyatakan bahwa perubahan keberkahan dari Allah terjadi karena kondisi hati seseorang. Ketika hati seseorang penuh dengan ketidakpatuhan, tidak bersyukur, dan meremehkan perintah Allah, maka timbul perbuatan buruk yang menghilangkan kebaikan. Contohnya seperti Fir'aun, Quraish, dan umat-umat sebelumnya, mereka diberi nikmat besar berupa para nabi dan kitab, namun justru menolaknya. Ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia berasal dari kondisi hatinya: jika hati bersyukur dan taat, nikmat tetap ada tetapi jika tidak bersyukur, nikmat akan lenyap.

Kesimpulan

Makna *nafs* dalam Al-Qur'an secara umum bisa diartikan sebagai jiwa dan ruh, meskipun terkadang *nafs* digunakan dengan arti yang lebih dekat pada diri manusia. *Nafs* bisa merujuk pada diri seseorang secara utuh, yang mencakup tubuh, ruh, akal, dan hati. Dalam konteks ini, *nafs* menggambarkan individu secara lengkap, termasuk segala kemampuan baik dan buruknya. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa *nafs* adalah tempat berkembangnya pikiran, gagasan, keinginan, dan tekad yang selanjutnya mendorong seseorang untuk bertindak. Lafaz *nafs* dikelompokkan menjadi 35 bentuk derivasi. Terdapat pada 63 surah dalam Al-Qur'an,

³⁰ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, *Tafsir Fath Al-Qadir*, cet 1, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.520.

³¹ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir...* h. 522.



43 surah *makekiyah* dan 20 surah *madaniyah* serta ada 15 ayat yang masing-masing mengandung dua lafaz *nafs* sekaligus dalam satu ayat dengan bentuk yang berbeda. Lafaz *nafs* dalam Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai macam makna sesuai pada konsepnya. Imam Asy-Syaukânî didalam tafsir *Fath Al-Qadîr*. Kata *nafs* memiliki ragam makna seperti diri diantaranya sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali-Imran: 61, QS. Yusuf: 54 dan QS. Az-Zariyat: 21. Bermakna diri manusia diantaranya terdapat dalam QS. Al-An'am: 12 dan 54. Bermakna seseorang diantaranya terdapat dalam QS. Al-Furqan: 3 dan QS. Al-An'am: 130. Bermakna ruh diantaranya terdapat dalam QS. Al-An'am: 93. Bermakna jiwa diantaranya terdapat dalam QS. Al-Fajr: 27 dan QS. Asy-Syams: 7. Bermakna totalitas manusia diantaranya terdapat dalam QS. Al-Maidah: 32 dan QS. Al-Qasas: 19 & 33. Bermakna sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan perilaku diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Rad: 11 dan Al-Anfal: 53.

Daftar Pustaka

- Al-Qathan, Manna', 2019, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, cet. Ke-19, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukânî, 2008, *Fath Al-Qadîr Al-Jâmi' Bainā Fannī Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min Ilm At-Tafsîr*. terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, Tafsir Fath Al-Qadîr, cet 1, Jilid 8, Jakarta: Pustaka Azzam
- Baidan, Nasruddin, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burlian, Paisol, 2013, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember.
- Dananier, Nabella, 2020, "Kajian Nafs Dalam Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam", *Jurnal Al-Mabsut*, Vol. 14, No. 2, September.
- Daulay, Salim Said, dkk. "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, Vol. 9, No. 5.
- Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, 2013, Panduan Penulisan Karya Ilmiah, Tembilahan, FIAI UNISI.
- Murni, dkk. 2024. "Konsep Al-Nafs dalam Al-Qur'an menurut Kitab Ibnu Katsir", al-Munir, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, 2019, "Elemen-elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh dan Fitrah", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1.
- Reza, Syah, 2014, "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 2, September.

- Sahabuddin dan M. Quraish Shihab, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarmono, Muh. Aidil, 2017, "Pemikiran Islam Tentang Nafs", *Jurnal Tajdid: Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 01, No. 1, April.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, 2019, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Tersebar", *Jurnal Waratsab*, Vol. 01, No. 02.
- Zulfatmi, 2020, "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisi Term Al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, April-Juli

